

# PEMBELAJARAN MENYIMAK BAHASA JEPANG MADYA: PENGUNAAN BAHAN AJAR NON AUTENTIK DAN BAHAN AUTENTIK

Lea Santiar  
Program Studi Jepang FIB UI  
lsantiar@yahoo.com

## ABSTRAK

Keterampilan menyimak sangat menentukan keberhasilan dalam berkomunikasi lisan maupun dalam melakukan kegiatan berbahasa lisan reseptif. Pada pembelajaran bahasa Jepang madya semester ini, diadakan pembelajaran menyimak lisan menggunakan buku ajar non autentik dan bahan autentik berupa rekaman audio visual.

Penelitian ini dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran menyimak lisan yang menggunakan kedua jenis bahan ajar tersebut. Pertanyaannya adalah, apakah pembelajaran menggunakan bahan ajar non autentik membantu meningkatkan keterampilan menyimak siswa ketika menyimak menggunakan bahan autentik? Bagaimana pembelajaran menggunakan bahan non autentik dapat meningkatkan kemahiran menyimak bahan audio autentik. Penelitian ini melibatkan 60 orang mahasiswa yang terbagi dalam tiga kelas yang menggunakan metode pembelajaran menyimak berbeda-beda. Dari hasil penelitian ini, diharapkan akan diperoleh informasi awal mengenai bagaimana pengajar menggunakan bahan ajar non autentik dan autentik, serta bagaimana model pembelajaran menyimak lisan tingkat madya menggunakan bahan non autentik dapat menjembatani kemahiran menyimak bahan audio autentik. Sebagai luarannya adalah pembelajar yang mahir menyimak ketika dihadapkan pada materi audio autentik.

**Kata kunci:** Menyimak, Bahasa Jepang Madya, Bahan Ajar Autentik, Bahan Ajar Nonautentik, Model Pembelajaran.

## 1. PENDAHULUAN

Oleh *stake holder*, yaitu perusahaan penyerap tenaga kerja, lulusan Program Studi Jepang dituntut untuk memiliki keterampilan berbahasa Jepang setara Level N2 JLPT (*Japanese Language Proficiency Test*, dengan level terendah N5 dan tertinggi N1), Hal ini merupakan tantangan, baik bagi pembelajar maupun pengajar. Oleh karena adanya tuntutan tersebut, pembelajaran bahasa Jepang tingkat madya (*intermediate*) dilaksanakan menggunakan bahan ajar dengan target N2 JLPT. Meskipun demikian, bukan berarti semua peserta didik berhasil mencapai level setara N2.

Pembelajaran bahasa Jepang di Prodi Jepang FIB-UI dititikberatkan pada pembelajaran gramatika, kanji dan pemahaman teks. Sampai dengan tahun lalu, waktu 400 menit yang tersedia dalam seminggu, dialokasikan kira-kira sebagai berikut, gramatika 100 menit, kanji dan kosa kata 100 menit, pemahaman teks 100 menit, dan sisa 100 menit digunakan untuk menyimak, percakapan dan komposisi. Di sini kita bisa melihat bahwa

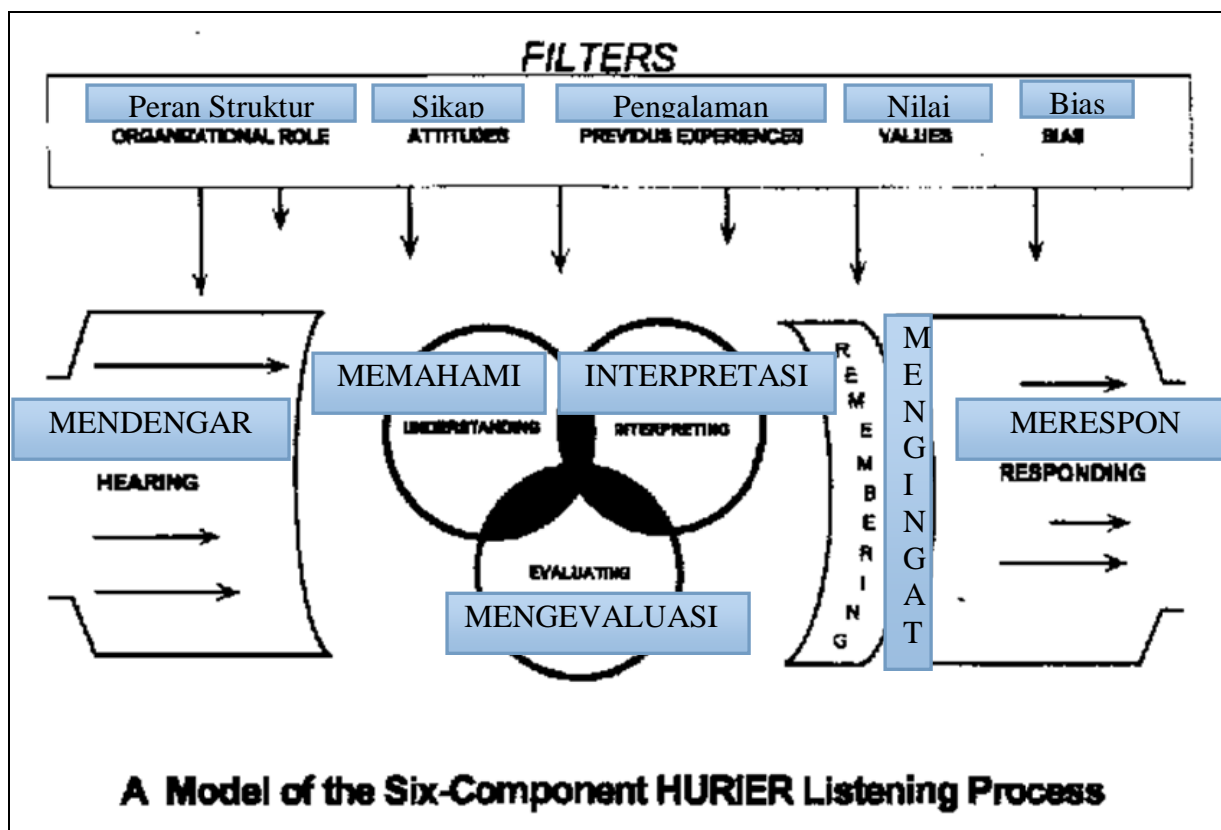
alokasi waktu untuk melatih keterampilan menyimak, percakapan dan komposisi masih sangat kurang. Menyadari kurangnya alokasi waktu untuk melatih keterampilan lisan seperti menyimak dan percakapan, maka pada semester genap 2016/2017 ini, tim pengajar mencoba melakukan perubahan model pembelajaran bahasa Jepang. Pertama adalah mengubah alokasi waktu komponen belajar bahasa. Kedua adalah mulai menggunakan bahan ajar autentik.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengamati bagaimana pelaksanaan perkuliahan setelah melakukan perubahan model pembelajarn bahasa Jepang yang dilaksanakan pada semester genap ini. Selain itu ingin diketahui juga bagaimana kedudukan bahan autentik dan non autentik sebagai bahan ajar yang dipakai dalam proses pembelajaran menyimak. Penelitian ini dilakukan terhadap penyelenggaraan perkuliahan menyimak madya semester genap 2016/2017, dengan jumlah peserta 60 orang yang dibagi menjadi 3 kelas, dengan 3 orang dosen pengampu.

## **2. TEORI**

Sebagai penelitian awal, penulis mengambil model menyimak HURIER dari Brownel (1994) sebagai landasan mengamati proses menyimak. Untuk mengamati jenis kegiatan menyimak, penulis mengacu pada tulisan Rost (2011), untuk strategi membaca, penulis mengedepankan hasil penelitian O' Maley (2005) dan Yokoyama (2011).

Penelitian terhadap proses menyimak telah dilakukan oleh banyak ahli. Berikut ini dipaparkan bahwa menyimak dapat difasilitasi di dalam kelas dengan mengembangkan keterampilan pada tiap tahapan menyimak. Brownel, (1994) mengemukakan bahwa ketika menyimak, orang akan menyaring apa yang didengar berdasarkan peran, sikap, pengetahuan dan pengalaman, sistem nilai dan kecenderungan atau bias. Dalam menyimak bahasa asing, kosa kata yang telah lama diperoleh dapat berterima melalui filter pengetahuan atau pengalaman, pendengar akan memberi pemahaman, melakukan interpretasi dan mengevaluasi makna kosa kata tersebut terhadap konteks yang tengah disimak. Proses menyimak ini berlangsung dengan sangat cepat, dan sulit untuk segera melakukan konfirmasi, berbeda dengan proses ketika membaca, yang dapat membaca ulang ketika terkendala.



Gambar 1. Model Proses Menyimak HURIER

Tahapan terakhir dalam proses menyimak adalah mengingat dan merespon, yang tidak akan dapat dilakukan tanpa melalui tahap sebelumnya. Pada pembelajaran menyimak tingkat madya, karena tema, kosa kata dan variasi bahasa yang digunakan sangat beragam dan variatif, pembelajar perlu mendapat pengarahan dan latihan membuat catatan apa yang tengah didengar, sebelum pada akhirnya melakukan respon terhadapnya.

Kegiatan menyimak berdasarkan jenisnya yang diteliti oleh Rost (2011), dapat dirangkum seperti tabel berikut,

Tabel 1. Jenis Kegiatan Menyimak.dari Michael Rost

Jenis Menyimak	Fokus Pembelajaran	Fokus kegiatan
Intensif	Tataran Fonologi, sintaksis dan Lexis	S:Menangkap pelafalan G: <i>Feedback</i> ketepatannya
Selektif	Identifikasi ide pokok, pre set task	S: Mengintisarikan informasi pokok, lalu memanfaatkannya. G: Intervensi dan <i>feedback</i>
Interaktif	Menjadi pendengar aktif, kemudian melakukan klarifikasi	S: Interaksi dengan sesama G: <i>Feedback</i> struktur dan hasil interaksi
Extensif	Keberlanjutan, yaitu menyimak dalam waktu lama	S: Menyimak teks panjang G: Mengarahkan strategi menyimak
Responsif	Fokus pada input pembelajar	S: Merespon G: Memfasilitasi respon
Mandiri/ <i>Autonomous</i>	Kemampuan menyimak mandiri terhadap progres, pelaksanaan dan strategi menghadapi kendala	S: Menyimak secara mandiri G:Memberi <i>feedback</i> secara umum atau global

O'Malley (1989) dan Yokoyama (2005) dikenal melakukan penelitian terhadap strategi menyimak, dan dilihat garis besar penelitian keduanya sebagai berikut,

Strategi menyimak menurut O'Malley et.al (1989):

1. Melakukan monitor terhadap hasil menyimak,
2. Melakukan perkiraan,
3. Mengelaborasi

Strategi menyimak menurut Yokoyama (2005):

1. Menyimak dengan tujuan tujuan skemata–prediksi–konfirmasi
2. Memprediksi melalui a. judul, ilustrasi, b. memilah informasi teks
3. Memprediksi bagian sulit melalui konteks
4. Berdiskusi/Konfirmasi hasil perkiraan dan dugaan mendiskusikan dengan menyebutkan alasan dugaan.

Berpijak pada hasil penelitian para ahli di atas, melalui penelitian ini, akan dapat diamati jenis kegiatan menyimak dan strategi menyimak dalam proses pembelajaran.

### 3. ANALISIS DAN DISKUSI

Pada bagian ini akan dipaparkan bagaimana pelaksanaan mata kuliah menyimak tingkat madya di Prodi Jepang FIB-UI.

**Tabel 2.** Distribusi komponen mata kuliah Bahasa Jepang VI/2017

Waktu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis
50 menit	<b>Menyimak A</b> *)	Presentasi	Tata Bahasa	Pemahaman Teks
50 menit	Kanji	Presentasi	Kanji	<b>Menyimak B</b> *)

\*) Menyimak A: menggunakan bahan ajar non autentik.  
Menyimak B: menggunakan bahan ajar autentik.

Total alokasi waktu untuk pembelajaran menyimak berjumlah 100 menit dari 400 menit waktu yang tersedia dalam seminggu. Perkuliahan pada hari Senin menggunakan bahan ajar non autentik sedangkan pada hari Kamis menggunakan bahan ajar audio visual autentik.

Berikut ini akan dijelaskan pelaksanaan mata kuliah Menyimak dengan bahan non autentik dan yang menggunakan bahan ajar autentik.

#### 3.1. Pembelajaran menggunakan bahan ajar non autentik (menyimak A)

Komponen Menyimak A, dilaksanakan setiap hari Senin selama 50 menit. Bahan ajar yang digunakan adalah buku “Mimi kara oboeru Nihongo Nouryoku Shiken Choukai Toreningu N2” Kohara Akiko & Yokoi Wako, Tokyo: Aruku 2011. Bahan ajar ini

merupakan latihan untuk mengikuti ujian menyimak JLPT N2, sehingga menampilkan butir-butir soal yang serupa dengan apa yang biasa muncul dalam ujian menyimak JLPT N2.

Susunan lingkup pembelajaran bahan ajar non autentik ini adalah sebagai berikut, Unit 1 Pemahaman terhadap penugasan, Unit 2 Pemahaman ide pokok, Unit 3 Pemahaman garis besar, Unit 4 Latihan merespon, Unit 5 Pemahaman terintegrasi (p.2). Tiap unit terdiri dari latihan singkat yang disusun bertahap dari yang sederhana seperti a. identifikasi bunyi (tataran fonologis), b. identifikasi dan pemahaman kosa kata (tataran morfologis), c. latihan perkiraan kelanjutan klausa, dengan cara melakukan identifikasi pemarkah untuk melakukan prediksi klausa selanjutnya (tataran morfosintaksis) dan d. latihan memilah informasi serta membuat catatan informasi yang diperlukan (p.21). Pada bagian akhir tiap unit, tersedia butir soal yang merupakan rangkuman soal (*matome*).

Urutan pembelajaran yang dilaksanakan pada mata kuliah Menyimak A, adalah, memperdengarkan rekaman audio dari bahan ajar non autentik. Diantara soal yang diperdengarkan ada yang dianggap mudah oleh pembelajar, sehingga tidak diperdengarkan ulang dan tidak dibahas jawabannya. Pengajar hanya melakukan konfirmasi pilihan jawaban benar saja. Butir soal yang dianggap sulit oleh pembelajar akan diperdengarkan ulang dan dilakukan pembahasan dengan urutan kegiatan a. mengkonfirmasi jawaban, b. mengidentifikasi kendala menyimak dan menyamakan informasi yang tersimak, c. menyimak kembali dan melafalkan bagian yang menjadi kendala.

### 3.1.1 Jenis kegiatan menyimak bahan ajar non-autentik

Berikut ini adalah hasil analisis materi ajar non autentik, dilihat dari jenis kegiatan menyimak, diselaraskan dengan pendapat Michael Rost.

**Tabel 3. Analisis Materi Ajar non autentik**

Materi Ajar	Pelajaran - bagian			
1. bunyi bahasa (fonologis) (sengau, konsonan panjang menjadi vokal panjang,	1-1	2-1	3-1	
2. kosa kata bentuk hormat / <i>keigo</i> (morfologis)				4-1
3. kosakata (morfologis)	1-2	2-2		
4. kosakata kanji (morfologis)			3-2	
5. memahami sinonim ungkapan perasaan pembicara (morfologis)				4-2
6. perkiraan dengan pemarkah kata sambung (sintaksis)	1-3	2-3	3-3	
7. tata kelola informasi (wacana)	1-4			
8. memahami perasaan pembicara (wacana)		2-4		
9. memahami parafrase dalam sebuah paparan (wacana)			3-4	

Dari tabel di atas, dapat terlihat bahwa materi pembelajaran menyimak dengan bahan non autentik melaksanakan jenis kegiatan

- 1) Intensif, yang berfokus pada fonologi, sintaksis dan lexis (materi ajar no.1-6)
- 2) Selektif yang berfokus pada identifikasi ide pokok (materi ajar no. 7-9)

Kegiatan menyimak interaktif, ekstensif, dan mandiri tidak dilakukan ketika pembelajar menggunakan bahan ajar non autentik tersebut di atas. Kegiatan interaktif baru terjadi ketika pembelajar melakukan klarifikasi setelah menyimak. Kegiatan ekstensif adalah kegiatan menyimak yang dilakukan secara berkelanjutan. Kegiatan mandiri, jelas tidak dilaksanakan, karena pembelajar menyimak atas instruksi pengajar.

Kegiatan responsif dilakukan ketika pengajar melakukan kegiatan lanjutan dalam proses belajar, menggunakan bahasa yang sedang dipelajari. Misalnya ketika pengajar bertanya, memberikan instruksi, melakukan klarifikasi atau melakukan pengecekan pemahaman terhadap apa yang disimak oleh pembelajar. Di dalam kelas ini, feedback dilakukan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, secara bergantian.

### **3.1.2 Strategi menyimak**

Agar dapat menangkap dan memahami serta menuntaskan instruksi, pembelajar menerapkan berbagai strategi ketika menyimak. Tidak mudah mengidentifikasi strategi yang diterapkan oleh tiap pembelajar, karena berbeda sesuai kemahiran menyimak perorangan. Selain itu, tergantung juga pada materi yang sedang disimak.

Dari hasil pencatatan ketika terjadi proses pembelajar diketahui bahwa ada beberapa strategi yang diterapkan oleh pembelajar, yaitu

1. Mengidentifikasi instruksi soal .
2. Mengaktifkan pengetahuan terdahulu baik secara gramatika maupun konten tuturan.
3. Menemukan kata yang dapat diandalkan sebagai kata kunci, misalnya kata sambung, informasi diri (jenis kelamin atau usia penutur).
4. Melakukan prediksi terhadap kosakata yang tidak dikenal dengan mengandalkan kosakata lain yang berhasil disimak.
5. Memilah informasi penting, kurang penting dan tidak penting.
6. Membuat catatan/memo.

Dari 6 strategi di atas, pembelajar terlihat perlu melatih ketangkasan menyimak sambil membuat memo.

### 3.2. Pembelajaran menyimak dengan bahan ajar autentik (menyimak B)

Bahan ajar autentik yang digunakan bersumber dari internet, dipilih dengan pertimbangan topik yang mutakhir dan tidak asing bagi pembelajar. Bahan ajar berupa rekaman audio visual berdurasi 4-7 menit, terdiri dari ujaran berupa narasi dan percakapan interaktif, dan tidak memuat teks berbahasa Inggris atau Indonesia.

**Tabel 3. Bahan Ajar Menyimak Autentik**

TM	Judul/sumber	Tema/Durasi	Alasan Pemilihan tema
1	Ikegami × Ryuugakusei Nihon to Isuramuken 池上彰×留学生 日本とイスラム圏	Agama Islam 00:14:30	Media dan Mahasiswa Muslim di Jepang.
2	Nyuukoku kinshi no Bei Daitouryou rei renpou kousosaiga seikengawano fufuku moushi tate shirizokeru 入国禁止の米大統領令 連邦控訴裁が政権側の不服申し立て退ける	Donald Trump 00:01:39	Isu rasisme di Amerika pasca terpilihnya Donald Trump.
3	Karoushi 過労死	Mati akibat tekanan pekerjaan. 00:06:26	Sisi lain dari budaya kerja Jepang.
4	Miyamoto Eriana 宮本エリアナ	Miss Universe 00:06:17	Isu global ttg rasisme dari sudut pandang Jepang.
5	LGBT: Nihon saidai kyuu ibento “Reinboo Puraido” nigiwau *) L G B T : 日本最大級イベント「東京レインボープライド」にぎわう	LGBT 00:04:46	LGBT jarang dibahas dalam media Jepang, padahal ada masalah.
6	Nihon daisaigai Shiriizu 2 “Higaisha no omoi” 東日本大震災 シリーズ2 「被災者の思い」	Bencana Alam dan memori korban bencana. 00:06:45	Masyarakat Jepang menghadapi fenomena bencana.
7	Ijime jisatsu todokanakatta SOS, “kurikaesanu tame” naki musume no jitsumeikouhyou 29 Nov 2016 いじめ自殺 届かなかったSOS、 「繰り返さぬため」 亡き娘の実名公表 2016年11月29日	IJIME/BULLYIN G/ Perundungan 00:04: 49	Melihat seberapa jauh masalah bullying dlm masyarakat Jepang
8	“Kokkyo wa Nihon”zairyuu motomeru Yamanashi umare no Thai-jin shounen 「故郷は日本」 在留求める山梨生まれのタイ人少年	Deportasi 00:03:43	Legalitas dan masalah imigran
9	Genpatsu hantai demo no jittai 原発反対デモの実態	Tenaga Nuklir 00:06:40	Posisi rakyat Jepang terhadap nuklir
10	Sengyou shufu ni hitsuyouna shien to wa ~ koudokuna kosodate ga shoushika wo maneku 専業主婦に必要な支援とは~孤独な子育てが少子化を招く	Penitipan anak 00:08:26	Antara ibu bekerja dan penitipan anak dan stress ibu rumah tangga.

\*) [https://www.youtube.com/watch?v=Ho15V9M\\_3nw&t=20s](https://www.youtube.com/watch?v=Ho15V9M_3nw&t=20s)

Pelaksanaan pembelajaran menyimak menggunakan bahan autentik ini mengikuti alur pembelajaran, sebagai berikut. Mula-mula pengajar mengunggah rekaman audio visual tersebut ke dalam *scele* dua hari sebelum hari perkuliahan, yaitu pada hari Selasa. Beserta bahan audio visual tersebut diunggah juga teks berbahasa Jepang sebanyak 3-5 halaman dengan topik serupa. Bagi beberapa pembelajar, bahan bacaan ini akan menjadi materi untuk kegiatan pra menyimak, yaitu mengidentifikasi makna kosa kata sulit, membangkitkan skemata dan sebagainya. Bagi beberapa pembelajar lainnya, rekaman audio visual justru menjadi kegiatan pra baca, yang digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai tema dan pembahasannya.

Mahasiswa memiliki waktu satu hari (sampai dengan hari Kamis) untuk memahami materi teks maupun audio visual. Pembelajar bekerja secara mandiri tanpa bimbingan pengajar, dalam kelompok (3-4 orang). Pembelajar diminta untuk menyiapkan daftar kosa kata sulit dan poin-poin penting yang berhasil disimak melalui rekaman audio visual dan dari teks. Pada jadwal tatap muka (hari Kamis) yang berdurasi 100 menit, selama 50 menit pembelajar melakukan konfirmasi pemahaman audio visual (menyimak) dan menjawab pertanyaan berkaitan dengan konten bahan audio visual. Setelah itu, 50 menit berikutnya, digunakan untuk melakukan konfirmasi hasil membaca teks. Kegiatan ini berlangsung selama satu semester, hanya saja, untuk 2 pertemuan terakhir, seluruh kegiatan menyimak dan membuat catatan dilakukan secara mandiri di kelas.

### 3.2.1 Jenis Kegiatan Menyimak Autentik

Dari hasil tugas kelompok untuk tema ke-5: LGBT dengan durasi audio visual 4 menit 46 detik, diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 4.** Konten hasil menyimak lisan

<p>(G1)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Acara TRP (Tokyo Rainbow Pride) 2016, diadakan selama 2 hari di Shibuya, Tokyo</li> <li>2. Dihadiri kira-kira 70 ribu orang, tidak hanya orang Jepang, namun juga ada warga asing.</li> <li>3. Ada LGBT Network for LGBT RIGHTS</li> <li>4. Acara TRP ini diadakan sebagai bentuk kampanye damai mengenai keberadaan kaum LGBT</li> <li>5. Selama ini kaum LGBT ada di dalam masyarakat</li> <li>6. Memperjuangkan hukum yang mengakui hak pasangan sejenis untuk menikah</li> <li>7. Dukungan ditunjukkan dalam bentuk petisi</li> <li>8. Terdapat pesan ajakan untuk hidup bersama dengan damai termasuk dengan kaum LGBT</li> </ol>	<p>(G2)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Demi membuat network dan menunjukkan dukungan pada kaum LGBT</li> <li>2. Memperbaiki imej yang ada di masyarakat mengenai LGBT/ memperbaiki pandangan masyarakat mengenai LGBT.</li> <li>3. Orang asing banyak yang menunjukkan dukungan dengan berfoto di tempat yang telah disediakan.</li> <li>4. <i>Parade Gay Pride</i> di Jepang (東京レインボープライド)</li> <li>5. 90 <i>booth</i> (ruang pameran)</li> <li>6. IS Magazine → <i>booth</i>, target <i>audience</i> umur 20-30 an</li> <li>7. Ada <i>booth</i> untuk network dan bantuan hukum dan riset bagi LGBT dan untuk mengupayakan hukum yang membolehkan pernikahan sejenis</li> <li>8. Ada <i>booth</i> berkenaan HIV &amp; AIDS yang menjual</li> </ol>
--	---



	berbagai barang berkenaan HIV/AIDS 9. Sejak 2012 menjadi <i>event</i> tahunan 10. Jumlah pengunjung 70 ribu
(G3) 1. Diadakan event terbesar di Jepang bernama Tokyo Rainbow Pride tanggal 7 di Shibuya. Di sana terdapat ±90 <i>booth</i> , dan diantisipasi oleh 70.000 orang 2. Event ini adalah bentuk dukungan bagi orang-orang LGBT agar dapat menjalani hidup sebagai dirinya sendiri di masyarakat 3. Direncanakan akan ada parade tanggal 8 dan tengah hari 4. Ada booth IS Magazine, yang dimaksudkan untuk memberi informasi mengenai LGBT terhadap pembaca sasarnya yang ingin tahu tentang topik tersebut. 5. Ada pula booth legal Network for LGBT Rights yang dimaksudkan untuk mencari dukungan melalui pengumpulan tanda tangan agar menjadikan sistem pernikahan sesama jenis sebagai hak yang dapat dilegalkan / diresmikan. 6. Ada juga booth tentang AIDS, dimana topik LGBT juga berarti ikut membawa ranah persoalan kesehatan (dibahas juga mengenai hidup lama / 長生き) 7. Ada interview terhadap 2 tokoh NPO (Non Profit Organization) yang ikut berpartisipasi dalam event Tokyo Rainbow Pride ini. 8. Diklaim oleh salah satu dari mereka bahwa LGBT jumlahnya bertambah	(G4) 1. Ada booth untuk membela hak-hak LGBT. 2. Ada banyak yang pas mau menikah dibilang <i>kankaku ni dashite</i> . 3. Tokyo Rainbow Pride pertama kali diadakan untuk para minoritas LGBT agar bisa hidup seperti diri sendiri. 4. Ada majalah namanya IS Magazine. 5. Booth AIDS → untuk session mengenai AIDS. 6. <i>Sugoku hankyou wo itadaite</i> . 7. Silahkan datang dan <i>tanoshimi ni shite kudasai</i> . 8. Acara Tokyo Rainbow Prie dilaksanakan di Shibuya di Yoyogi Park. 9. Yang datang lebih dari 70.000. 10. Di tengah hari 11. Untuk membuat nikah sejenis ada hukum sistemnya, mengumpulkan tandatangan. Mereka mengharapkan sesuatu di masyarakat.
(G5) 1. 自分らしく → sebagai diri sendiri. 2. Rainbow → melambangkan LGBT. 3. 7万人. 4. IS Magazine (Booth 1) → sasarnya orang umur 20-30 tahun yang ingin mengetahui tentang kaum gay. 5. 90 booth (ブース). 6. Booth 2 → <i>support</i> hal LGBT, mengumpulkan tanda tangan. 7. Booth 3 → <i>soudan, campaign press conference, interview, kakunin HIV/AIDS</i> 8. Booth 4 → <i>lifenet insurance. Dousei no partner</i> , mendukung pernikahan sesama jenis. 9. Ada 2 acara, tanggal 7: event, booth-booth dan tanggal 8: parade (rencana) 10. 2 orang terakhir berasal dari lembaga non profit.	

Tabel di atas menunjukkan hasil menyimak pembelajar, yang dikerjakan berkelompok. Dapat dilihat bahwa mereka berhasil mengidentifikasi 8 – 12 informasi penting dari tayangan audio visual. Kelebihan penggunaan materi ajar audio visual adalah adanya kesempatan pembelajar untuk menggali informasi dari komponen di luar audio, yang terdapat dalam bentuk visual. Misalnya nama kegiatan, jumlah, nama tempat, nama orang dan lain-lain.

Dari hasil mengamati proses pembelajaran menyimak menggunakan bahan autentik, dapat teridentifikasi bahwa pembelajar melakukan kegiatan menyimak selektif, intensif dan responsif seperti ketika menggunakan bahan ajar non autentik. Namun selain itu, dengan menggunakan bahan ajar autentik, pembelajar juga melakukan jenis kegiatan menyimak

ekstensif dan mandiri/ *autonomus*. Durasi audio bahan ajar non autentik berkisar antara 1-2 menit, untuk satu topik, sedangkan pada bahan ajar autentik, pembelajar harus menyimak selama rata-rata durasi 6 menit untuk satu topik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pembelajar telah melakukan menyimak ekstensif. Selain durasi yang lebih panjang, karena merupakan tugas mandiri, pembelajar dapat mendengar audio berulang kali, sehingga ini meningkatkan frekuensi menyimak. Pembelajar termotivasi untuk menyimak berulang kali karena adanya kebutuhan melaporkan kosakata sulit, kosakata baru yang berhasil disimak, setelah mengulang beberapa kali.

Agar dapat memahami apa yang disajikan dalam rekaman audio berdurasi 4:46 menit, pembelajar menyimak dengan menggunakan berbagai strategi secara terpadu seperti memonitor sendiri tingkat pemahaman, mengatur sendiri tahapan-tahapan menyimak, menghubungkan informasi yang diperoleh dengan pengalaman dan pengetahuan terdahulu. Pembelajar mengulang rekaman sebagai konfirmasi pada tataran kata, klausa dan kalimat, sesuai kebutuhan individual. Ada yang mengulang 3 sampai 4 kali, untuk memahami apa yang dikatakan oleh penutur. Pembelajar juga melongkap bagian yang tidak dapat disimak, lalu melakukan elaborasi dengan pengetahuan yang dimilikinya. Variasi kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman terhadap tuturan penutur membuktikan bahwa pembelajar melakukan kegiatan menyimak mandiri.

### **3.2.2 Kesan Pembelajar terhadap Pembelajaran Menyimak Mandiri**

Dari hasil tanya jawab dengan beberapa pembelajar, diperoleh informasi bahwa perkuliahan menggunakan bahan ajar autentik dirasa berat dan membosankan. Beberapa alasan yang dikemukakan adalah karena kecepatan bicara, penggunaan kosa kata, adanya suara-suara bising lain selain pembicara yang mengganggu ketika berusaha menyimak ujaran penutur. Tingkat kesulitan dan rekaman kurang jernih serta bunyi bising menurunkan motivasi menyimak. Ada beberapa pembelajar yang cenderung menunggu sesi tatap muka dan menyimak bersama yang dilakukan di kelas (hari Kamis).

Sebagai umpan balik terhadap masukan dari pembelajar, pengajar melakukan evaluasi, dan memperkirakan bahwa kebosanan terhadap perkuliahan disebabkan karena

- a. Materi menyimak terlalu sulit.
- b. Tidak adanya penghargaan/*reward* bagi pembelajar yang menyimak dan membuat catatan sebelum masuk kelas.
- c. Tidak adanya sanksi/*punishment* bagi pembelajar yang tidak menyimak dan membuat catatan sebelum masuk kelas.

- d. Kerja kelompok tanpa adanya penugasan mandiri menyebabkan beberapa pembelajar memilih diam dan menyerahkan diskusi kepada rekan yang lebih mahir.

Menyadari hal-hal tersebut di atas, telah dilakukan penyempurnaan perkuliahan, yaitu, meskipun bekerja dalam kelompok, penugasan dinilai secara mandiri dan dikumpulkan untuk dievaluasi. Selain itu, direncanakan agar dalam satuan acara perkuliahan, dibuat penahapan dari kerja kelompok dengan penugasan kelompok, berangsur menjadi kerja kelompok dengan penugasan mandiri, dan pada akhirnya ditargetkan agar pembelajar mampu menyimak dan mengerjakan tugas secara individual.

Keberhasilan menyimak dipengaruhi oleh beberapa variabel seperti motivasi, intelegensi dan pengalaman. Ada dugaan bahwa tidak selamanya ada hubungan antara pemerolehan nilai menyimak di dalam pembelajaran di kelas dengan kegiatan menyimak sesungguhnya di tempat kerja. Diduga bahwa ini dipengaruhi oleh rendahnya motivasi dibanding dengan keterampilan menyimaknya sendiri. Sebagaimana dikatakan oleh Brownell bahwa sikap pembelajar merupakan faktor yang sangat menentukan berhasil tidaknya pembelajar memanfaatkan keterampilan menyimak (Brownell, 1994). Dalam kasus mahasiswa prodi Jepang ini, para pembelajar dalam menyimak bahan non autentik menyimak bahan autentik, bukan saja untuk mengasah kemahirannya menyimak, namun secara riil, pembelajar akan menggunakan informasi yang diperoleh untuk menyusun materi presentasi. Itulah yang menyebabkan pembelajar mengoptimalkan keterampilan menyimaknya.

#### **4. SIMPULAN**

Dari hasil penelitian awal ini, dapat diketahui beberapa hal yang perlu menjadi pertimbangan dalam penyelenggaraan perkuliahan pada semester yang akan datang. Pada pembelajaran menggunakan bahan ajar non autentik, perlu ada penyeragaman cara memberi umpan balik ketika memperdengarkan bahan ajar audio. Misalnya dengan memperkenalkan jenis kegiatan menyimak dan jenis soal, melatih berbagai strategi menyimak, khususnya cara membuat catatan atau memo. Untuk pembelajaran menggunakan bahan autentik, persiapan pengajar perlu ditingkatkan, yaitu dalam menyesuaikan tingkat kesulitan bahan audio, penyeragaman instruksi penugasan, menyeragamkan cara memberi umpan balik serta mempertegas standar penilaian dan target perkuliahan. Misalnya menggunakan lembar kerja untuk tugas kelompok dan tugas mandiri serta menyiapkan borang asesmen untuk tiap materi.

Kegiatan menyimak menggunakan bahan ajar non autentik dan autentik merupakan kegiatan menyimak yang melatih keterampilan menyimak yang berbeda, meskipun ada

bagiannya yang sama, seperti kegiatan menyimak intensif, selektif dan responsif. Dengan mengadakan perkuliahan yang menggunakan bahan ajar autentik pada tingkat lebih awal, diharapkan pembelajar dapat melatih keterampilan menyimak ekstensif dan mandiri.

## **5. DAFTAR ACUAN**

- Brownell, Judi. 1994. Teaching Listening: Some Thoughts on Behavioral Approaches, *The Bulletin*, December 1994, p. 19.
- Ghoneim, Nahed Mohammed Mahmoud. 2013. The Listening Comprehension Strategies Used by College Students to cope with the Aural Problems in JEFL, *English Language Teaching*; Vol. 6, No. 2; 2013, pp.100-110.
- Hosseini, Fatemeh. 2013. Teach How to Listen: The Effect of Listening Strategy Instruction on Documentary Video Comprehension, *Internasional Letters of Social and Humanistic Sciences*, vol, pp,11-21.
- Kohara Akiko & Yokoi Wako. 2011. Mimi kara oboeru Nihongo Nouryoku Shiken Choukai Toreningu N2, Tokyo: Aruku 2011
- O'Malley, J.A. 1989. Listening Comprehension Strategies in Second Language Acquisition. *Applied Linguistics*, 10(4), 418-437.
- Rost, Michael. 2011. Applied Linguistic in Action, London: Pearson Education, pp.183
- 2015. Teaching and Researching Listening: Third Edition. Routledge, pp.186